

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat berarti untuk menentukan kemajuan negara. Pertumbuhan sebuah negara dapat diyakini melalui faktor yang dipandang dari mutu pendidikannya. Pendidikan dapat ditempuh melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Sekolah merupakan tempat penyalur pembelajaran secara resmi yang menjadi bagian terpenting pada remaja sebagai proses perkembangan individu. Sekolah memiliki pengaruh yang sangat penting untuk proses pembentukan moral, minat, bakat siswa, dan juga karakter siswa (Santrock, 2014).

Siswa akan memiliki perasaan yang senang, pembentukan sikap dan penilaian yang positif terhadap lingkungan apabila sekolah dianggap sehat dan sejahtera (Konu & Rimpela, 2002). Sebaliknya, apabila siswa merasa tidak puas dengan lingkungan sekolahnya, maka siswa akan merasa pemenuhan kebutuhan disekolah telah terabaikan dan kemungkinan siswa akan mengalami kejenuhan (Rizky & Listiara, 2014). Siswa pastinya akan dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti tekanan akademis, perubahan sosial, dan pertimbangan mengenai masa depan. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas kehidupan siswa, perhatian terhadap kesejahteraan sekolah menjadi hal yang sangat penting. Kesejahteraan sekolah berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan siswa secara material maupun non-material di lingkungan sekolah.

Pada kenyataannya, masih terdapat sekolah yang tidak memenuhi kebutuhan dasar siswa. Hal ini dirasakan oleh siswa sekolah SMA Negeri 1 Pinogu, Gorontalo. Siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman dikarenakan kondisi lingkungan sekolah yang tidak memadai, mulai dari atap sekolah yang bocor selama 2 tahun terakhir, keramik lantai yang rusak membuat siswa belajar dengan kondisi meja yang tidak rata dan tidak adanya sarana dan prasarana olahraga yang memadai. Selain itu, tidak adanya jaringan listrik membuat siswa tidak dapat menggunakan beberapa alat elektronik di sekolah (www.liputan6.com). Kasus lain juga terjadi pada siswi SMAN 1 Pinrang yang melaporkan temannya ke guru BK tetapi mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Siswi bernama Andi Zahrah Muliana (17) melaporkan temannya yang kerap mengganggunya kepada guru BK. Tetapi siswi tersebut seolah mendapat ketidakadilan

dengan mendapatkan surat teguran tanpa lebih dahulu mempertemukan kedua belah pihak (www.tribunpinrang.com).

Fenomena tersebut juga terjadi di SMA Gajah Mada Medan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMA Gajah Mada Medan, ditemukan adanya ruang UKS yang tidak digunakan secara tepat. Ruang UKS yang seharusnya hanya digunakan untuk menyimpan perlengkapan kesehatan, nyatanya juga digunakan untuk menyimpan peralatan olahraga. Di sekolah tersebut juga ditemukan adanya dukungan dari guru yang tergolong tidak adil kepada siswa. Guru yang seharusnya bersikap adil namun, ada guru yang hanya memihak kepada siswa-siswa yang berprestasi saja. Selain itu, ada pula guru yang tidak menjalankan tugasnya sebagai guru dengan baik, seperti tidak memberikan pengajaran pembelajaran yang seharusnya. Berdasarkan kasus dan pengumpulan observasi serta wawancara tersebut, terlihat siswa menunjukkan rasa kurangnya pemenuhan kebutuhan siswa di sekolah sehingga merasa kurang nyaman saat berada di lingkungan sekolah.

School well-being dapat diartikan sebagai penggambaran mengenai sekolah yang menyenangkan, merasa terlindungi, serta berkaitan dengan prestasi memuaskan, menciptakan potensi, kemampuan fisik dan mental siswa (Konu & Rimpela, 2002). Rasyidin (2021) berpendapat bahwa lingkungan sekolah yang di dalamnya tercipta suasana psikologis yang baik, maka semua kelompok yang terlibat dalam kegiatan akademik dapat menjalani aktivitas sekolah dengan bahagia, termasuk kedalam pengertian *school well-being*. Kehidupan emosional positif yang didapatkan dari keselarasan antara faktor lingkungan, kebutuhan pribadi, serta harapan siswa di sekolah yang disebut *School well-being* (Nanda & Widodo, 2015). *School well-being* berdampak baik dalam penerapan di lingkungan sekolah. Siswa akan mendapatkan kesejahteraan serta dapat belajar lebih efektif hingga memberikan kontribusi yang positif pada lingkungan sekolah dan senang dalam mengikuti pembelajaran di kelas karena siswa tersebut sehat. (Konu & Rimpela, 2002). Selain itu, ketika siswa merasa nyaman di sekolah, siswa akan cenderung memperlihatkan perilaku yang sehat dan bisa berhasil dalam akademis (Blum, 2009).

Menurut Konu dan Rimpela (2002) *school well-being* dapat dilihat ketika sekolah mampu memenuhi empat aspek-aspek kebutuhan dasar siswa, seperti: (1) *Having*/kondisi sekolah yang mencakup aspek material yaitu lingkungan fisik sekolah,

sarana dan prasarana, jadwal yang teratur, serta penerapan konsekuensi (penghargaan dan hukuman) yang konsisten. Aspek non-material yaitu pemberian layanan dari pihak sekolah kepada siswa, seperti dukungan akademik dan emosional yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa secara holistik; (2) *Loving*/hubungan sosial yang mencakup pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah; (3) *Being*/pemenuhan diri yaitu sarana pencapaian diri siswa di sekolah yang meliputi pemberian kesempatan untuk semua siswa tanpa terkecuali agar dapat menjadi bagian dari komunitas sekolah, keterampilan dalam mengambil dan membuat keputusan terkait kehidupan sekolah dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mencari minat dan bakat siswa, dalam hal keterampilan dan pengetahuan. ; (4) *Health*/kesehatan yang berfokus pada status kesehatan fisik dan fisik siswa, aspek kesehatan meliputi kondisi fisik siswa, serta kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan diri.

School well-being dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Alwi & Fakhri, 2022). Faktor internal yang dapat mempengaruhi individu dalam menghadapi situasi adalah kondisi emosi yang berupa suatu tekad yang kuat untuk mendapatkan sesuatu yang baik pada situasi yang menyenangkan maupun kurang menyenangkan, hal ini disebut dengan optimisme (Seligman, 2009). Optimisme mencakup keyakinan siswa dalam mencari penyelesaian dalam masalah akademik, keyakinan yang positif terhadap pencapaian akademik, serta pandangan positif terhadap masa depan sekolah. Individu yang optimisme cenderung mendapatkan hasil yang positif dalam menghadapi tantangan (Andersson, 1996). Terdapat tiga aspek dalam optimisme yang dikemukakan oleh Seligman (2006), yaitu: (1) Permanensi yaitu pandangan yang menilai apakah suatu hal bersifat sementara atau menetap; (2) Pervasivitas yaitu pandangan yang menilai apakah suatu kegagalan bersifat spesifik atau universal; (3) Personalisasi, pandangan yang menilai pada penyebab terjadinya suatu hal, baik itu faktor eksternal maupun faktor internal.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahkam dan Arifin (2017) tentang “Optimisme dan *School Well Being* pada Mahasiswa” menunjukkan bahwa optimisme dengan *school well-being* memiliki hubungan yang positif. Optimisme pada mahasiswa merupakan berpengaruh terhadap perasaan, perilaku seseorang serta sikap cara berpikir seseorang dalam situasi tertentu. *School well-being* baik dapat tercapai jika optimisme memberikan hasil yang baik.

Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang mempengaruhi *school well-being* yaitu dukungan sosial (Seligman, 2009). perhatian, penghargaan, kenyamanan atau bantuan yang diberikan oleh orang lain atau kelompok kepada seseorang dapat diartikan sebagai dukungan sosial (Sarafino, 2011). Boulton dkk. (2011) juga mengemukakan bahwa siswa yang tidak mendapat dukungan dari luar secara maksimal, dapat dipastikan siswa tersebut akan menilai bahwa lingkungan sekolahnya tidak memenuhi kriteria, sehingga siswa merasa kurang memiliki kepuasan terhadap lingkungan sekolah. Dukungan sosial mencakup empat aspek (Sarafino & Smith, 2011) antara lain: (1) Dukungan emosional atau penghargaan yaitu memberikan bantuan dalam bentuk dorongan emosional dan penghargaan yang positif; (2) Dukungan nyata atau instrumental yaitu bantuan berupa tindakan secara langsung; (3) Dukungan informasi yaitu bantuan berupa nasihat atau informasi; (4) Dukungan persahabatan yaitu dukungan yang diwujudkan melalui interaksi positif.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sofia dan Purba (2023) yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial terhadap *School Well Being* pada Peserta Didik” menunjukkan adanya keterlibatan dukungan sosial terhadap *school well-being* dengan $p < 0.05$ yang berarti bahwa apabila dukungan sosial pada siswa tinggi, maka *school well-being* siswa juga akan semakin tinggi, sebaliknya apabila dukungan sosial pada siswa rendah, maka akan rendah juga *school well-being* pada siswa. Dengan penjelasan tersebut, maka dapat diartikan siswa akan menilai kondisi sekolahnya dengan baik, jika persepsi dukungan sosial yang diterima tinggi sehingga kepuasan dalam dirinya dapat tercipta.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Rohayati dkk., (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Dukungan Sosial Dan Optimisme Berpengaruh Terhadap *School Well Being* Pada Remaja” terlihat yaitu dukungan sosial dan optimisme terhadap *school well-being* memiliki hubungan yang secara signifikan dikatakan positif. Pengaruh dukungan sosial dan optimisme terhadap *school well-being* dapat dilihat dari hasil uji determinasi yang menunjukkan nilai sebesar $0.000 < 0.05$. koefisien determinan atau nilai *R-square* memperoleh nilai sebesar 0.235 yang berarti dukungan sosial dan optimisme memiliki pengaruh terhadap *school well-being* sebesar 23.5%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pada penelitian ini, hipotesis yang diajukan yaitu: (1) melihat adanya pengaruh optimisme dan dukungan sosial terhadap *school well-being* dengan menggunakan hipotesis mayor; (2) untuk melihat: (a) adanya hubungan antara optimisme dengan *school well-being* apakah memiliki hubungan positif, dimana untuk mencapai *school well-being* yang tinggi, maka optimisme yang dimiliki siswa juga harus tinggi, sebaliknya jika *school well-being* siswa rendah, itu berarti optimisme yang dimiliki siswa juga rendah; (b) adanya hubungan antara dukungan sosial dengan *school well-being* apakah memiliki hubungan positif, dimana untuk mencapai *school well-being* yang tinggi, maka dukungan sosial yang dimiliki siswa juga harus tinggi, sebaliknya jika *school well-being* siswa rendah, itu berarti dukungan sosial yang dimiliki siswa juga rendah. Agar dapat di uji, maka penelitian ini menggunakan hipotesis minor.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin membuktikan apakah adanya pengaruh antara optimisme dan dukungan sosial terhadap *school well-being*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*School Well Being* ditinjau dari Optimisme dan Dukungan Sosial pada Siswa SMA Gajah Mada Medan”. Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan yang ingin diketahui dari penelitian ini yaitu “Apakah adanya pengaruh antara optimisme dan dukungan sosial dengan *School Well-Being* pada Siswa Gajah Mada Medan?”.

Penjelasan di atas dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh antara optimisme dan dukungan sosial terhadap *school well-being* pada siswa SMA Gajah Mada Medan. Ada dua manfaat pada penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis pada penelitian ini yaitu dapat dijadikan sumber pengembangan teori kesejahteraan sekolah, memperdalam pemahaman tentang peran optimisme dan dukungan sosial dalam konteks pendidikan, serta berkontribusi terhadap teori Psikologi Pendidikan. Penelitian ini memiliki manfaat praktis untuk sekolah yaitu melalui penelitian ini, pihak sekolah diharap dapat meningkatkan wawasan terhadap kebutuhan siswa dan untuk siswa diharap dapat meningkatkan optimisme serta dukungannya.